

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1 Prestasi Belajar

###### a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli ternyata banyak ragamnya, keragaman itu disebabkan karena cara pandang dan konsep teori yang dipakainya berbeda.

Syamsudin (2002:157) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu”. Sedangkan Surya (2003:10) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai suatu pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Tirtaraharja (2000:51) mendefinisikan bahwa “Belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri, belajar dibawah berbagai pengajar”. Hal senada juga dikatakan oleh Muhibbin (2004:89) bahwa “belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran”.

Pendapat para ahli diatas secara tidak langsung menunjukkan keanekaragaman dalam mendefinisikan pengertian belajar. Namun demikian, secara eksplisit ataupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan makna yang jika disimpulkan konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, kebiasaan, minat dan sebagainya. Sedangkan perubahan yang berdasarkan pengalaman berkenaan dengan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami. Pengalaman ini bisa disebabkan karena membaca, melihat, mendengar, merencanakan, melaksanakan penilaian, mencoba menganalisis, atau memecahkan semua yang pernah dialami dan yang dihadapinya.

Berkenaan dengan konsep dasar perubahan tingkah laku ini terdapat beberapa aliran pandangan (paham), antara lain yang dikenal dengan paham *holisme* dan *behaviourisme*. Paham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (*purposive*), yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk dapat melahirkan tingkah laku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (*stimulus*) yang datang dari lingkungan. Sedangkan padangan *Behaviouristik* menekankan bahwa pola-pola tingkah laku (perilaku) itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan dengan mengkondisikan stimulus yang datang dari lingkungan. Dengan demikian perubahan tingkah laku (*behaviour change*) sangat mungkin terjadi. Untuk konteks pendidikan, seyogianya kedua dasar pandangan tersebut

dipertimbangkan sebagai hal komplementer (saling mengisi dan melengkapi, karena keduanya sangat penting peranannya).

Syamsudin (2002:27) mengatakan bahwa “Prestasi belajar (*achievement*) dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap, dan keterampilan merupakan indikator-indikator atau manifestasi dari perubahan dan perkembangan perilaku individu”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan sebagai hasil belajar yang sifatnya disadari (disengaja), positif dan normatif (sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku), dan perubahan itu relatif menetap.

Yang harus diingat ialah bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja. *Gagne* (Surya, 2003:25) mengemukakan bahwa: “Hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi 1) Informasi verbal, 2) Kecakapan intelektual yang meliputi: (a) Diskriminasi, (b) konsep konkrit, (c) konsep abstrak, (d) aturan, (e) aturan yang lebih tinggi, 3) Strategi kognitif, 4) Sikap dan 5) Kecakapan motorik”.

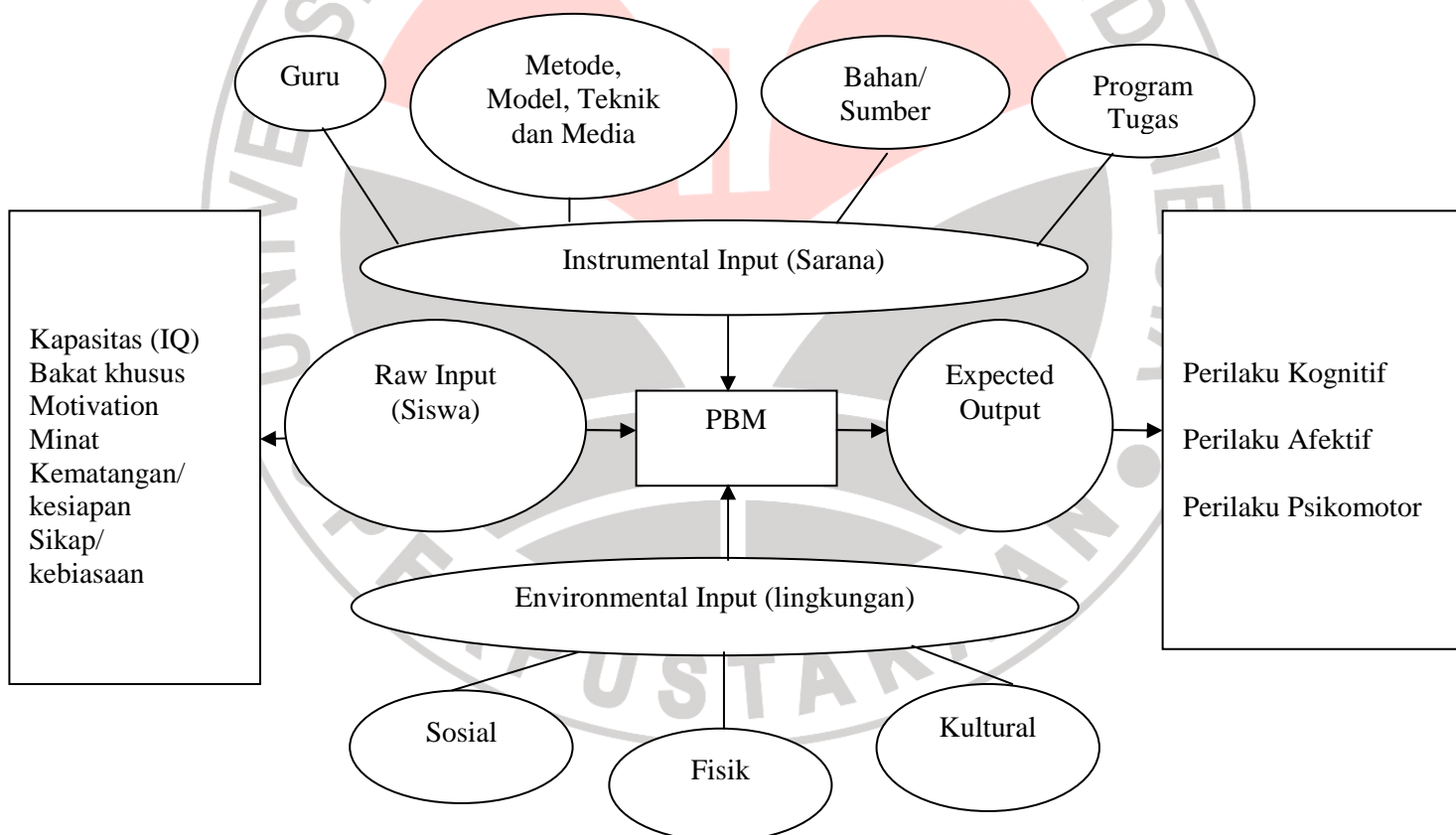
## **b. Pengertian Prestasi Belajar**

Keberhasilan siswa di sekolah selalu dihubungkan dengan hasil belajar di sekolah. Keberhasilan belajar ini disebut prestasi belajar, yaitu dengan melihat nilai raport dan nilai ujian nasional siswa yang diperolehnya selama proses belajar mengajar.

Abin Syamsudin (1999:115), mengemukakan bahwa “Dalam proses belajar mengajar (PBM) terdapat empat komponen yang terlibat dan dapat mempengaruhi *performance* dan outputnya, yaitu:

1. *Raw Input* adalah kondisi dan keberadaan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran (minat, sikap, kebiasaan)
2. *Instrumental Input* adalah sarana dan prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran seperti metode, guru, teknik, media dan bahan pelajaran.
3. *Eviromental Input* adalah situasi dan keberadaan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
4. *Expected Output*, menunjukkan pada rumusan normatif yang harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran”.

**GAMBAR 2.1**  
**Kompeonen Yang Terkait Dalam PBM**



Sumber:  
Abin Syamsudin (1999:115)

Dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa pada akhirnya akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diukur (diketahui) berdasarkan perbedaan perilaku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya, meliputi semua akibat dari proses belajar yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah yang bersifat kognitif, apektif maupun psikomotor, yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Prestasi belajar pada hakekatnya adalah hasil belajar individu yang dibuktikan dalam pola tingkah laku, perbuatan skill dan pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Muhibbin (2004:92) mengemukakan bahwa “Pada prinsipnya, hasil belajar/ prestasi ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tersebut) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Hal ini dikarenakan prestasi merupakan keseluruhan kecakapan hasil yang dicapai (*achievement*) atau diperoleh melalui proses belajar mengajar disekolah yang dinyatakan dalam nilai berdasarkan prestasi belajarnya.

Hasil belajar menurut *Bloom* dalam taksonominya, sebagaimana diungkapkan oleh Surya (2003:25) mengemukakan bahwa “hasil belajar dapat digolongkan kedalam tiga bagian, yaitu (1) Kognitif, (2) Afektif dan (3) Psikomotor”.

Aktualisasi dari kegiatan belajar salah satunya adalah bentuk prestasi belajar yang dicapai seseorang. Hal ini mengandung arti bahwa belajar merupakan manifestasi kemampuan potensi individu. Tentunya hasil belajar yang diharapkan merupakan perubahan yang lebih baik dan lebih maju..

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perbedaan perilaku sebelum dan sesudah belajar siswa. Hal tersebut pada umumnya dapat dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar juga merupakan perilaku sebagai hasil usaha yang disadari atau dapat diukur serta di evaluasi berdasarkan norma tertentu.

Jadi prestasi belajar dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang kemampuan nyata siswa yang diperolehnya melalui nilai-nilai setelah proses belajar yang diukur berdasarkan nilai raport dan nilai ujian nasional.

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Tirtaraharja (2000:51) mengemukakan bahwa ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan, yaitu:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara Peserta didik dengan pendidik
4. Kearah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan Pendidikan).

Belajar akan berhasil bila proses belajarnya baik, yaitu melibatkan intelektual peserta didik (siswa) secara optimal. Kegiatan belajar yang dikehendaki bisa tercapai bila faktor-faktor yang mempengaruhinya diperlihatkan.



Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil/prestasi belajar sangat banyak sekali namun dalam penelitian ini dibatasi meliputi; Kebiasaan Belajar (Faktor Intern), kompetensi guru (Faktor Ekstern) dan lingkungan keluarga (Faktor Ekstern).

### **2.1.2. Kebiasaan Belajar**

Mengenai kebiasaan belajar ini, *Gilmer (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:12)* menyebutkan bahwa "*Habit a well learned response carried out outomatically*". Jadi kebiasaan memiliki kekuatan untuk mendominasi tingkah laku seseorang, dari pengertian tersebut disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Kebiasaan adalah hasil belajar yang menunjukkan pola perilaku tertentu
- Kebiasaan selalu menunjukkan suatu perilaku
- Kebiasaan memiliki sifat atau corak seperti: konsisten, otomatis, pasti, mudah, terintegrasi dengan pribadi individu. Kebiasaan juga bisa kuat atau lemah tergantung motivasi yang mengiringinya dari maksud dan tujuan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan itu.

Kebiasaan belajar yang tersusun dan terencana dengan baik akan menghasilkan suatu prestasi yang dapat memberikan dorongan bagi diri individu untuk terus berprestasi.

#### **a. Menyusun Rencana Belajar**

Menyusun rencana kegiatan belajar sangat penting, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan dibuat dan disusunnya rencana kegiatan belajar tersebut, maka belajar akan lebih teratur dan sistematis. Siswa sudah tentu mempersiapkan diri menggerakkan seluruh daya dan upayanya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Hamalik (1995:56), mengemukakan bahwa rencana belajar yang baik sangat bermanfaat dan menjadi suatu keharusan bagi siswa, karena manfaatnya antara lain :

- Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih teratur dan sistematis
- Menjadi pendorong dalam belajar, rencana tersebut akan mendorong siswa untuk belajar.
- Menjadi alat bantu dalam belajar, rencana kegiatan tersebut digunakan oleh siswa untuk mencapai keterampilan, bahan-bahan dan melakukan studi yang lebih luas. Belajar tanpa rencana merupakan suatu kekurangan.
- Rencana belajar yang lebih baik akan membantu siswa untuk mengontrol, menilai, memeriksa sampai dimana tujuan belajarnya dapat tercapai.

Dengan demikian dapat di lihat segi-segi kekurangan dan kelemahan dirinya sendiri. Program atau rencana itu akan menimbulkan usaha-usaha untuk memperbaiki diri sendiri. Oleh karena itu rencana belajar diharapkan individu, yang bersangkutan dapat melaksanakan tugasnya sehingga dapat mencapai hasil prestasi yang diharapkan.

#### **b. Mengatur Waktu Belajar**

Kebiasaan belajar jika dikaitkan dengan waktu berarti kebiasaan belajar seseorang dalam menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Salah satu masalah yang dihadapi siswa adalah kesukaran dalam mengatur waktu belajar. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa belum dapat memanfaatkan dan belum dapat mendisiplinkan diri dalam pemanfaatan waktunya.

Untuk menghindari hal tersebut diatas, maka individu tersebut harus membuat jadwal atau pengaturan waktu untuk berbagai macam kegiatan baik itu untuk belajar, istirahat maupun kegiatan lainnya, sehingga sejumlah kegiatan yang dihadapinya tersebut dapat dilaksanakan dengan teratur dan disiplin.



Setiap pekerjaan apapun jenisnya, akan berhasil dengan baik jika dikerjakan dengan rapih, teratur dan disiplin akan waktu. Apalagi dalam belajar, jika hal tersebut dapat dilaksanakan niscaya tujuan yang diharapkan atau prestasi yang dicapainya akan terwujud.

Dengan memulai belajar menurut jadwal dengan waktu yang telah dibuat dan ditetapkan serta dengan keikhlasan dalam melaksanakannya maka hal itu akan menjadi suatu kebiasaan. Jika hal itu terlaksana dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten, maka hasil yang dicapai tidak akan mengecewakan.

Menurut Slameto (1995, 36) agar berhasil dalam belajar, jadwal yang telah dibuat haruslah dilaksanakan secara teratur, disiplin dan efisien. Oleh karena itu diperlukan cara membuat jadwal yang baik, yaitu:

- a) memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, makan, mandi, belajar, olah raga dll
- b) Menyusun/menentukan waktu- waktu yang tersedia setiap hari
- c) Merencanakan penggunaan waktu belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis matakuliah dan urutannya yang harus dipelajari
- d) Menyelidiki waktu-waktu yang dapat digunakan untuk belajar dengan waktu dan hasil yang terbaik
- e) Berhematlah dengan waktu.

### **c. Cara Belajar**

Setiap masing-masing individu memiliki cara yang berbeda dalam belajarnya, hal ini disesuaikan dengan latar belakang, situasi dan kondisi masing-masing individu. Adapun mengenai cara-cara belajar yang dapat dilakukan adalah:

- Sadar mengapa harus belajar
- Mengulang pelajaran

- Menyukai seluruh mata pelajaran dan tidak membenci mata pelajaran lain yang diajarkan
- Rajin hadir didalam kelas, apabila siswa menyimak dengan penuh perhatian merupakan langkah awal untuk memahami materi berikutnya. Pentingnya kehadiran manakala dibahas pokok bahasan yang belum dimengerti.
- Belajar kelompok, dimana biasanya relatif lebih efektif untuk mengatasi mata pelajaran yang sulit dipahami, dibanding belajar sendiri
- Konsentrasi pada satu hal
- Membuat catatan/ rangkuman materi sendiri
- Mengevaluasi hasil belajar

#### **d. Tempat Belajar**

Mengenai tempat belajar dapat dilakukan di manapun kita berada bisa ditaman, dirumah, dikampus, perpustakaan, bahkan ketika dikendaraan sekalipun. Tetapi masalahnya adalah bagaimana kualitas belajar kita. Untuk belajar, tempat merupakan sarana penunjang yang harus diperhatikan, tempat yang tenang biasanya relatif lebih mudah untuk belajar, menghafal dan memahami pelajaran. Kadang-kadang tiap orang berbeda dalam menentukan tempat dan situasi belajarnya. Hal ini di karenakan kebiasaan masing-masing individu yang berbeda.

#### **2.1.3. Kompetensi Guru**

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

pendidikan menengah. (Undang-Undang Republik Indonesia no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Berdasarkan uraian diatas dalam menjalankan tugasnya pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugas. “Stándar kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang diterapkan dan dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kulaifikasi, dan jenjang pendidikan.”

Hal tersebut sependapat dengan Kunandar (2007:55), mengemukakan bahwa “kompetensi guru ádalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”

Wina Sonjaya (2005:14) mengemukakan bahwa: “kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan perannya secara bertanggung jawab dan layak”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no.14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, “kompetensi guru ádalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ditunjukkan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru sehingga mampu untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikannya yang akan diberikan kepada para peserta didik.

#### **a. Dimensi Kompetensi Guru**

Efektivitas proses pembelajaran di kelas dan diluar kelas Sangat ditentukan oleh kompetensi dari para guru yang bersangkutan, disamping faktor lain, seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas. Guru tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator, dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk menjalankan tugas-tugasnya itu secara efektif dan efisien, para guru harus memiliki kompetensi tertentu. Merujuk pada kompetensi yang dianut dilingkungan Depdiknas dalam Sudarwan Danim (2003:32), sebagai “*Instructional Leade*” guru harus memiliki 10 kompetensi, yaitu:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasn pendidikan
3. Menguasai van pengajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksnakan program pengajaran
6. Menilai hasil dan proses relajar mengajar
7. menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyenggarakan program administrasi sekolah
9. Kerjasama dengan sejawat dan masyarakat
10. Menyenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Sementara itu, berdasarkan stándar kompetensi guru yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2003:12) membagi kompetensi guru menjadi 3 komponen, yaitu:

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri atas penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan, interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut penilaian prestasi belajar peserta didik.
2. Komponen kompetensi pengembangan kompetensi yang terdiri atas pengembangan profesi.
3. Komponen kompetensi penguasaan akademik terdiri atas pemahaman wawasan kependidikan dan penguasaan bahan kajian akademik

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur pada pemberian nilai untuk setiap komponen kompetensi, maka perlu ditetapkan kinerja setiap komponen kompetensi. Kinerja setiap komponen kompetensi terlihat dalam bentuk indikator sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kinerja Komponen Kompetensi Guru**

Komponen kompetensi	Indikator
1. Penyusunan rencana pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mendeskripsikan tujuan pembelajaran.</li> <li>2. Mampu memilih atau menentukan materi</li> <li>3. Mampu mengorganisir materi</li> <li>4. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran</li> <li>5. Mampu menentukan media / alat peraga pembelajaran.</li> <li>6. Mampu menyusun perangkat penilaian</li> <li>7. Mampu menentukan teknik penilaian.</li> <li>8. Mampu mengalokasikan waktu.</li> </ol>
2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu membuka pelajaran</li> <li>2. Mampu menyajikan materi</li> <li>3. Mampu menggunakan metode / strategi</li> <li>4. Mampu menggunakan media pembelajaran</li> <li>5. Mampu menggunakan bahasa yang komunikatif</li> <li>6. Mampu memotivasi siswa</li> <li>7. Mampu mengorganisasi kegiatan</li> <li>8. Mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif</li> <li>9. Mampu menyimpulkan pembelajaran</li> </ol>

<p>3. Penilaian prestasi belajar peserta didik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Mampu memberikan umpan balik</li> <li>11. Mampu melaksanakan penilaian</li> <li>12. Mampu menggunakan waktu</li> <li>1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran</li> <li>2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda</li> <li>3. mampu memperbaiki soal yang tidak valid</li> <li>4. Mampu memeriksa jawaban</li> <li>5. Mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian</li> <li>6. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian.</li> <li>7. Mampu menyusun laboran hasil penilaian Mampu membuat interprestasi kecenderungan hasil penilaian</li> <li>8. Mampu Menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian.</li> <li>9. Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian</li> <li>10. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis</li> </ol>
<p>4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penelitian prestasi belajar peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian</li> <li>2. Mengklasifikasikan kemampuan peserta didik</li> <li>3. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian</li> <li>4. Melaksanakan tindak lanjut</li> <li>5. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penelitian</li> <li>6. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penelitian</li> </ol>
<p>5. Pengembangan profesi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui begbagai kegiatan ilmiah</li> <li>2. Mengalihbahasakan buku pelajaran / karya ilmiah</li> <li>3. Megembangkan begbagi model pembelajaran</li> <li>4. Menulis makalah</li> <li>5. Menulis atau menyusun Diklat pelajaran</li> <li>6. Menulis buku pelajaran</li> <li>7. Menulis modul pelajaran</li> <li>8. Menulis karya ilmiah populer</li> <li>9. Melakukan penelitian ilmiah</li> <li>10. Menentukan teknologi tepat guna</li> <li>11. Membuat alat peraga atau media</li> <li>12. Menciptakan karya seni</li> <li>13. Mengikuti pelatihan terakreditasi</li> <li>14. Mengikuti pendidikan kualifikasai</li> <li>15. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum</li> </ol>



6. Pemahaman Wawasan kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami visi dan misi pendidikan nasional</li> <li>2. Memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran.</li> <li>3. Memahami konteks pendidikan dasar dan menengah</li> <li>4. Memahami fungsi sekolah</li> <li>5. Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam proses dan hasil pendidikan.</li> <li>6. Membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan sekolah dan luar sekolah</li> </ol>
7. Penguasaan kajian akademik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami struktur pengetahuan</li> <li>2. Menguasai substansi materi</li> <li>3. Menguasai substansi kekhususan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa</li> </ol>

Sumber : Depdiknas (2003:14)

Kompetensi dalam penyusunan rencana pembelajaran berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran termasuk menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah tempat melaksanakan tugas mengajarnya.

Kompetensi dalam mengimplementasikan kurikulum berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar seperti yang terjadi selama ini, akan tetapi guru harus berperan sebagai pengelola atau pengatur lingkungan agar siswa belajar dan guru harus mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia disamping menggunakan berbagai strategi pembelajaran.

Kompetensi dalam melakukan evaluasi berhubungan dengan kemampuan guru untuk melakukan evaluasi sebagai fungsi formatif dan evaluasi sebagai fungsi sumatif. Melalui evaluasi ini guru dapat menilai sejauhmana kompetensi yang

telah dicapai siswa, disamping itu guru dapat melihat kemampuan siswa dibandingkan dengan kelompok belajarnya.

Dalam Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, "kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Secara garis besar keempat kompetensi guru dirumuskan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Guru**

Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
<b>Kompetensi Pedagogik</b>	
1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral-spiritual, dan latar belakang sosial budaya. 1.2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang di ampu 1.3. Mengidentifikasi bakal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang di ampu 1.4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang di ampu
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	2.1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang di ampu 2.2. menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang di ampu
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang di ampu.	3.1. memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 3.2. menentukan tujuan pembelajaran yang di ampu 3.3. menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran yang di ampu 3.4. memilih materi pembelajaran yang di ampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran

<p>4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik</p> <p>5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.</p> <p>6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p> <p>7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p> <p>8. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil.</p>	<p>3.5. menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>3.6. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian</p> <p>4.1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran</p> <p>4.3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium maupun di lapangan.</p> <p>4.4. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6. Mengambil keputusan transaksional dalam mata pelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p> <p>5.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.</p> <p>6.1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik termasuk kreatifitasnya.</p> <p>7.1. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, santun, secara lisan tulisan dan atau dalam bentuk lain.</p> <p>7.2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal.</p> <p>8.1. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan</p>
---	---

<p>9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran</p> <p>10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.</p>	<p>dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang di ampu.</p> <p>8.3. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.</p> <p>8.6. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>9.1. Menggunakan informasi dan hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2. Menggunakan informasi hasil penelitian dan evaluasi untuk merancang program remedial pengayaan</p> <p>9.3. Mengkomunikasikan hasil penelitian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>10.1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan</p> <p>10.2. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>10.3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang di ampu.</p>
<p>Kompetensi inti guru</p>	<p>Kompetensi guru mata pelajaran</p>
<p>Kompetensi Kepribadian</p>	
<p>11. Bertindak sesuai dengan norma agama, social dan kebudayaan Nasional Indonesia.</p> <p>12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang Jujuy, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat</p>	<p>11.1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku daerah asal dan gender.</p> <p>11.2. Bersikap sesuai dengan norma agama, hukum dan social yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional yang beragama.</p> <p>12.1. Berperilaku Jujur, tegas dan manusiawi.</p> <p>12.2. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>12.3. Berperilaku yang diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.</p>

<p>13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa.</p> <p>14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa Bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.</p> <p>15. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru</p>	<p>13.1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>13.2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa arif dan berwibawa.</p> <p>14.1. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi</p> <p>14.2. Bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.</p> <p>14.3. Bekerja mandiri secara profesional.</p> <p>15.1. Memahami kode etik profesi guru</p> <p>15.2. Menerapkan kode etik profesi guru</p> <p>15.3. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru</p>
Kompetensi inti guru	Kompetensi guru mata pelajaran
<b>Kompetensi Sosial</b>	
<p>16. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminasi karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.</p> <p>17. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.</p> <p>18. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.</p>	<p>16.1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>16.2. Tidak bersikap diskriminasi terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.</p> <p>17.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunikasi ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif, tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p> <p>18.1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.</p> <p>18.2. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan</p>



<p>19. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>	<p>19.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>19.2. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>
<p>Kompetensi inti guru</p>	<p>Kompetensi guru mata pelajaran</p>
<p>Kompetensi Profesional</p>	
<p>20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.</p> <p>21. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran</p> <p>22. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.</p> <p>23. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.</p> <p>24. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.</p>	<p>20.1. Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.</p> <p>20.2. Membedakan pendekatan-pendekatan mata pelajaran.</p> <p>20.3. Menunjukkan manfaat mata pelajaran.</p> <p>21.1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran</p> <p>21.2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran</p> <p>21.3. Memahami tujuan pembelajaran.</p> <p>22.1. Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik</p> <p>22.2. Mengolah materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p> <p>23.1. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus.</p> <p>23.2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p> <p>24.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>24.2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>

Sumber : Peraturan menteri pendidikan nasional no.16 tahun 2007



Dari berbagai pendapat para ahli diatas terdapat perbedaan dalam merumuskan dimensi kompetensi guru. Namun inti dari semua perbedaan tersebut adalah bersumber pada dimensi yang sama. Dalam penelitian ini, dimensi kompetensi guru yang akan dijadikan pedoman merujuk pada dimensi-dimensi kompetensi guru yang tercantum dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

➤ **Dimensi Kompetensi Pedagogik**

Dimensi kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “Kemampuan mengelola peserta didik”.

Depdiknas (2004:9) mendefinisikan kompetensi pedagogik ini sebagai ”kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi menyusun rencana pembelajaran menurut Depdiknas (2003:14) meliputi:

1. Mampu mendeskripsikan tujuan
2. Mampu memilih materi
3. Mampu mengorganisir materi
4. Mampu menentukan strategi / metode pembelajaran
5. Mampu menentukan sumber belajar /media/alat peraga pembelajaran
6. Mampu menentukan perangkat penilaian
7. Mampu menentukan teknik penilaian
8. Mampu mengalokasi waktu

Menurut A. Tabrani Rusyan (2000:89), untuk dapat melaksanakan tugas kependidikan dengan baik, guru harus memiliki wawasan kependidikan yang memadai, diantaranya:

1. Memahami tujuan pendidikan nasional
2. Memahami fungsi sekolah dalam masyarakat
3. Memiliki pendidikan yang memadai

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berawal dari latar belakang pendidikan guru tersebut, semakin tinggi wawasan dan pendidikan dari seorang guru maka kompetensi pedagogiknya akan semakin bagus, begitu juga sebaliknya. Sehingga guru dapat mengarahkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

#### ➤ **Dimensi Kompetensi Kepribadian (Personal)**

Kompetensi kepribadian merupakan karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kemantapan dan integrasi pribadi harus dimiliki oleh setiap guru demi tercapainya tujuan pendidikan dan mutu pendidikan. Kemampuan pribadi berpengaruh terhadap tugas yang dijalankan, demikian juga kemantapan pribadi guru dalam melaksanakan proses pendidikan akan berpengaruh terhadap situasi belajar mengajar yang diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat **Wina Sanjaya** (2005:145), yang mengemukakan bahwa, " Sebagai seorang model , guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*)" , diantaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma aturan dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tatakrama.
5. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Menurut A.Tabrani Rusyan (1993:18), adapun kemampuan yang harus dimiliki guru secara personal adalah :

1. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan, guru harus peka terhadap apa yang sedang berlangsung disekolah maupun apa yang sedang berlangsung disekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman.
2. Disiplin dalam melaksanakan tugas, beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan, adalah:
  1. Melaksanakan tatatertib dengan baik
  2. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
  3. menguassai diri dan introspeksi diri
  4. berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kemampuan pribadi seorang guru berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya, demikian juga kemandirian pribadi guru dalam melaksanakan proses pendidikan akan berpengaruh terhadap situasi belajar mengajar yang diselenggarakan. Sehingga kompetensi personal merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru demi tercapainya tujuan pendidikan dan mutu pendidikan

#### ➤ **Dimensi Kompetensi Sosial**

Guru merupakan figur dan tipe makhluk yang diberi tugas, membina dan membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Guru dimata masyarakat

umumnya dan di mata para orang tua peserta didik pada khususnya merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru perlu memiliki kemampuan sosial dan mampu beradaptasi dengan masyarakat sehingga proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah berdaya kemampuan sosial tersebut otomatis yang berhubungan dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar. Dan juga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan terlalu sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua peserta didik tersebut.

Menurut Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, "kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar".

Wina Sanjaya (2005:145), mengemukakan bahwa: kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, yang meliputi :

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) no.2 tahun 1989 merumuskan: "kompetensi sosial guru meliputi :

1. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik.
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama mitra pendidik yang ada di dalam atau di luar sekolahnya.

Arikunto (2003:293), mengemukakan "Kompetensi social mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha bahkan masyarakat sekitar".

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi social merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk hidup bersosial dilingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi bagian yang berfungsi dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

#### ➤ **Dimensi Kompetensi Profesional**

Menurut Mc Cully (dalam A.Tabrani Ruslan, 2000:77), "*profesi is a vocation and which professional knowledge of some department a learning science is used in its application to the for other in the practice of an art found it*".

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa dalam suatu pekerjaan yang bersifat professional dipergunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, secara sengaja harus dipelajari dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain.

Rumusan diatas memberikan gambaran bahwa guru yang profesional pada hakikatnya akan melakukan pelayanan ataupun pengendalian yang dilandasi

dengan kemampuan profesionalisme serta falsafah yang mantap yang harus dimiliki seorang pekerja profesional tersebut.

Menurut Wina Sanjaya (2005:145) memberikan penjelasan tentang kompetensi profesional adalah sebagai berikut: “Kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan”. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

1. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan
2. pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan
3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran
4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi pembelajaran
5. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
6. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi belajar
7. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
8. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah.

Depdiknas (2003:18) mengemukakan bahwa “kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan dan penguasaan van kajian akademik.

Pengembangan profesi meliputi:

1. mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah
2. Mengalibahasakan buku pelajaran / karya ilmiah
3. Mengembangkan berbagai model pembelajaran
4. menulis makalah
5. Menulis atau menyusun diklat pelajaran
6. Menulis buku pelajaran
7. Menulis modul
8. Menulis karya ilmiah
9. Melakukan penelitian karya ilmiah
10. Menemukan teknologi tepat guna
11. Membuat alat peraga atau media



12. Menciptakan karya seni
13. Mengikuti pelatihan terakreditasi
14. Mengikuti pendidikan kualifikasi
15. Mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum

Pemahaman wawasan meliputi:

1. Pemahaman tentang visi dan misi
2. Memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran
3. Memahami konsep pendidikan dasar dan menengah
4. Memahami fungsi sekolah
5. Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar
6. Membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah

Penguasaan van kajian akademik meliputi:

1. Memahami struktur pengetahuan
2. Menguasai substansi materi
3. Menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Gumelar dan Dahyat (2002:127), merujuk pada pendapat *Asian Institute for teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya.
2. mengerti dan menerapkan landasan teori belajar sesuai dengan perkembangan perilaku peserta didik
3. Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai
5. Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lainnya
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi belajar
8. Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang

berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yakni diantaranya kemampuan guru dalam mengelola kelas, memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, kemampuan berkreasi dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dan lain-lain.

#### **2.1.4. Lingkungan Keluarga**

J.P. Chaplin (2000:35) mengemukakan bahwa 'lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik yang mempengaruhi perkembangan individu'. Sementara Joe Kathena (2000: 35) mengemukakan bahwa 'lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada diluar individu yang meliputi fisik dan social budaya'. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat. Lingkungan pertama yang Sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah lingkungan keluarga.

Sudardja Adiwikarya (2000:36) berpendapat bahwa 'keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau suatu sistem social yang terbentuk dalam sistem social yang lebih besar'. Hal tersebut hampir senada dengan pendapat Sadjah (2002:44) yang mengemukakan bahwa "keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat memiliki *nuclear Family* maupun *extended family*, yang secara nyata mendidik kepribadian

seseorang dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui interaksi sesama anggota dalam mencapai tujuan”.

“Sedangkan F.J. Brown (Syamsu Yusuf, 2000:36) mengemukakan bahwa” ditinjau dari sudut sosiologis, keluarga dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan clan atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak”.

Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat di dunia yang mamiliki peranan penting dalam upaya mendidik seorang anak serta memiliki keluarga batih (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan adanya hubunngan darah atau satu garis keturunan. Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga luas hadala keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih.

#### ➤ **Peran dan fungsi keluarga**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Didalam keluarga terdapat beberapa fungsi yang satu sama lain saling melengkapi dan berkaitan serta dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing fungsi keluarga tersebut sama pentingnya bagi keutuhan dan keharmonisan kehidupan keluarga. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa

memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Syamsu Yusuf (2000: 38) mengemukakan dua fungsi keluarga yaitu dari sudut pandang psikososilogis dan sosiologis, dan kedua sudut pandang tersebut dapat dirangkum menjadi beberapa fungsi keluarga yaitu:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
2. Sumber pemenuhan kebutuhan baik kebutuhab fisik maupun psikis
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan
4. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaina diri
8. Stimulator bagi pengembangan kemapanan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat.
9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
10. Sumber persahabatan / teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.
11. Pemberi nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memilkik hidup yang benar.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan multifungsi bagi seorang individu atau seorang anak. Dengan demikian apabila semua fungsi tersebut dijalankan dengan seimbang maka akan tercipta sebuah keluarga yang harmonis.

➤ Hubungan Individu dengan lingkungan keluarga

Keluarga merupakan peletak dasar kepribadian seorang anak, sejak kelahirannya anak mendapat pengaruh dan pendidikan dari keluarganya. Pendidikan yang dilakukan dalma keluarga sejak anak masih kecil menjadi dasar

bagi pendidikan dan kehidupannya dimasa yang akan datang. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh M.I.Soelaeman (Dimiyati,2006:107) bahwa:

Pengalaman dan perlakuan yang didapat anak dari lingkungannya semasa kecil dari keluarganya menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya. Adler menyebut pola hidup ini dengan kata Leitlinie, semacam garis yang membimbing kehidupannya, yang sadar atau tidak sadar-diusahakan anak untuk meraihnya.

Jadi pengalaman anak yang diterima anak semasa kecilnya akan menentukan sikap hidupnya dikemudian hari. Maka dari itu, untuk menciptakan kepribadian yang baik bagi seorang anak iklim keluarga harus diciptakan yang nyaman mungkin.

Syamsu Yusuf (2000:128) mengemukakan bahwa :

“Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya”.

Sunaryo Kartadinata (Gozali, 2006:9) mengemukakan bahwa iklim kehidupan keluarga mencakup tiga aspek yaitu :

- a. Hubungan orang tua dengan anak yang merujuk pada iklim kehidupan sosial.
- b. Iklim intelektual yang memberikan kemudahan berfikir logis dan rasional
- c. Iklim emosional keluarga yang merujuk kepada sejauhmana iklim hubungan dan komunikasi dalam keluarga yang terjadi.

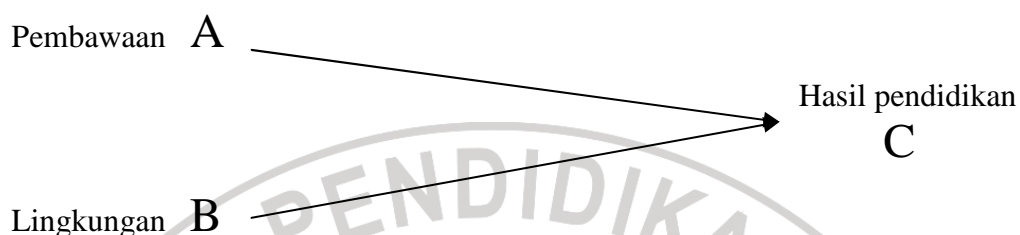
Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya. Hubungan antar anggota keluarga tersebut sangat erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik anaknya. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukkan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Maka dari itu, iklim dalam keluarga harus diciptakan senyaman mungkin sehingga proses pendidikan dalam rangka pembentukkan kepribadian seorang anak dapat berjalan dengan baik. Sekalipun tujuan pendidikan dalam keluarga tidak dirumuskan secara tersurat, tetapi apa yang tersirat dapat dipahammi bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Maka dari itu, orang tua harus secara dini dapat memahami minat, bakat dan kemampuan putera/puterinya sehingga dalam memilih jenis dan jenjang pendidikannya tidak akan menimbulkan masalah dikemudian hari.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan, diantaranya yaitu teori konvergensi yang dirintis oleh William Stern (Tirtaraharja, 1994:204). Bahwa hasil pendidikan tergantung oleh pembawaan dan lingkungan yang seakan-akan dua garis yang menuju kesatu titik (*konvergen*), yang dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 2.2  
Teori Konvergensi  
(Tirtaraharja, 1994:205)



Menurut teori konvergensi bahwa:

1. Pendidikan mungkin dilaksanakan
2. Pendidikan berarti sebagai pertolongan yang diberikan oleh lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.
3. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan

Kemudian M.R. Loore (Syamsudin, 2004:165) menyatakan ada tiga komponen utama dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar, yaitu *Stimulus, Organismic dan Response*, sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Komponen Utama Proses Belajar mengajar

Stimulus	Organismic	Response
A. Learning experience variable 1. Method variable (Motivation, Teacher, Guidance, Practice, reinforcement) 2. Task and variable (Length, Difficulty, and meaningfulness) B Environmental konteks variable	A. Characteeristic B..Mediating processes	A. Cognitive B. Affeptive C. Action Patern

Sumber: Syamsudin, 2004:165

Sesuai dengan grand teori, Muhibbin syah mengkategorikan ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yang pertama adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri), Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar, yang dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2.4  
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

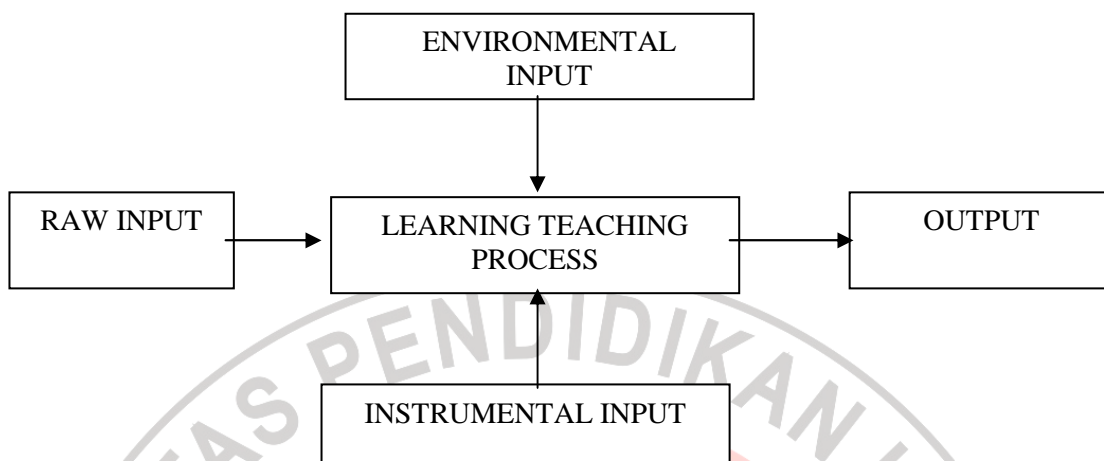
Ragam Faktor dan Elemen		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek fisiologis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tonus jasmani</li> <li>• Mata dan telinga</li> </ul> 2. Aspek Psikologis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Intelegensi</li> <li>• Sikap</li> <li>• Minat</li> <li>• Bakat</li> <li>• Motivasi</li> </ul>	1. Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga</li> <li>• Guru dan staf</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Teman</li> </ul> 2. Lingkungan Non Sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah dan alam</li> <li>• Sekolah</li> <li>• Peralatan</li> </ul>	1. Pendidikan tinggi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Speculative</li> <li>• Achieving</li> </ul> 2. Pendekatan Sedang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analitical</li> <li>• Deep</li> </ul> 3. Pendekatan Rendah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Reproductive</li> <li>• Surface</li> </ul>

Sumber: Syah, 1995:139

Banyak pakar pendidikan yang mengungkapkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, Noehi Nasution (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002:142) menyebutkan 3 Faktor komponen yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Komponen input yaitu pribadi siswa yang memiliki *raw input* yaitu diantaranya IQ, bakat, minat, motivasi, kebiasaan.dll
- 2) Komponen *instrumental input* yang berupa masukan atau fasilitas yang menunjang diantaranya berupa alat, sarana, media, metode , guru dan lain-lain.
- 3) Komponen *enviromental input* yang berupa unsur lingkungan:

Gambar 2.3  
Komponen Belajar Mengajar



Sumber : Syaiful Bahri Djamarah (2002:142)

Pada gambar 2.3 di atas dijelaskan, bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar, dalam hal ini siswa. Siswa dinilai mempunyai kemampuan awal (*entry behavior*) baik berupa minat, bakat, dan kecerdasan. *Learning teaching process* merupakan cara berlangsungnya belajar dan segala hal yang mempengaruhi belajar. Selain *raw input* ada faktor yang menunjang yaitu *instrumental input* berupa sarana dan prasarana, media, metode dan guru serta *enviromental input* berupa faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua masukan diolah dengan harapan akan menghasilkan output dengan kualifikasi tertentu, yakni hasil belajar dalam hal ini merupakan prestasi akademik yang diraih siswa.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang akan dibahas dalam penelitian ini, pertama adalah kebiasaan belajar siswa sebagai bagian dari faktor raw input. kedua adalah kompetensi guru sebagai bagian dari factor instrumental. Dan yang ketiga adalah lingkungan sebagai bagian dari factor enviromental. Adapun teori yang mengungkapkan pentingnya faktor pembawaan

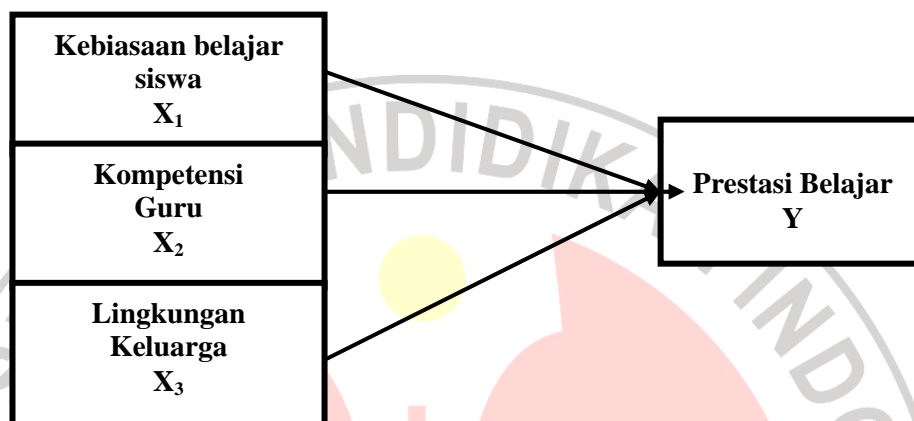
dan lingkungan terhadap prestasi belajar adalah teori konvergensi yang dikemukakan oleh Wilhelm Stem. Menurut teori konvergensi, bahwa “perkembangan anak itu, tidak hanya ditentukan oleh pembawaan saja dan tidak hanya ditentukan oleh lingkungan saja, melainkan bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh hasil kerjasama antara kedua faktor tersebut” (Hafi Ashari : 1982 : 91).

Kemudian Lawson (Syah, 1995:139) mengemukakan bahwa ‘Pendekatan belajar siswa dapat dilihat dari kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa.’ Kebiasaan belajar siswa adalah rutinitas yang dilakukan siswa dalam belajar. Abu Ahmadi (Nenden, 2004:31) mengemukakan ‘bahwa kebiasaan belajar siswa dapat dilihat melalui’:

- 1) Kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran
- 2) Kebiasaan membaca buku
- 3) Kebiasaan menghafal
- 4) Kebiasaan membuat ringkasan
- 5) Kebiasaan berdiskusi
- 6) Kebiasaan menghadapi ujian

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.4  
Kerangka Pemikiran



### 2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan:

#### 1. Hipotesis Mayor

Kebiasaan belajar siswa, kompetensi guru dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

#### 2. Hipotesis Minor

- a. Kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.
- b. Kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.
- c. Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

## **Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan atau sedang dilaksanakan.

### **2.4.1 Karni, (Skripsi, 2002)**

Judul Skripsi “Faktor-faktor yang mempengaruhi studi tepat waktu pada mahasiswa pendidikan ekonomi”. Hasil penelitiannya yaitu Motivasi belajar, kebiasaan belajar, persepsi mahasiswa terhadap dosen, dan fasilitas belajar secara simultan berpengaruh positif terhadap studi tepat waktu. Namun secara parsial hanya fasilitas belajar dan persepsi mahasiswa terhadap dosen yang berpengaruh positif terhadap studi tepat waktu.

### **2.4.2. Risnawati Nurmala (Skripsi, 2002)**

Judul Skripsi “Pengaruh kebiasaan belajar, status sosial ekonomi dan pergaulan, terhadap NEM dan Prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi”. Hasil penelitiannya yaitu kebiasaan belajar dan pergaulan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa sedangkan status sosial ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

### **2.4.3. Abdul Arif (skripsi, 2005)**

Judul Skripsi “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa PMDK di jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia”. Hasil penelitiannya yaitu kebiasaan belajar ( $X_1$ ), fasilitas belajar ( $X_2$ ) dan persepsi mahasiswa terhadap dosen ( $X_3$ ), baik secara parsial maupun secara simultan mempengaruhi prestasi belajar ( $Y$ ).



